

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia sekarang ini sedang menghadapi tantangan besar, yaitu era 4.0 semua serba global total yang terjadi sejak tahun 2020 dengan banyaknya sekali yang mempengaruhi segala pertumbuhan di Indonesia tidak terkecuali pendidikan<sup>1</sup>. Tantangan ini merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia.

Karena Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat tentu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal yang terpenting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh<sup>2</sup>.

Apalagi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi global terdapat sisi positif maupun sisi negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan Iptek pada anak-anak. Era digital ini cukup mengikis apa yang seharusnya tercermin pada karakter anak sewajarnya. Dampak yang sudah terlihat antara lain berkurangnya komunikasi secara lisan (berbicara), anak cenderung egois, anak-anak cenderung menginginkan hasil serba instan tanpa melalui prosesnya, melihat hal tersebut merupakan tanggung jawab para orangtua, pendidik, masyarakat, bahkan bangsa dan Negara dalam menjaga anak-anaknya.

---

<sup>1</sup> Ahmad Zaki Fasya, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mmbentuk Karakter Siswa Di Mi Unwenul Khairiyah Depok”, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Syarif Hidayatullah, (Jakarta 19 Juni 2022),1.

<sup>2</sup> Badrus Zaman, “Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia”, Dalam Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam, (Vol. 2, No. 1, 2019), 28.

Berbicara pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya diterapkan melalui lembaga pendidikan yang di mulai dari level Pendidikan anak di usia dini sampai ke perguruan tinggi Universitas, hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang di inginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik, karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa di laksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan Sekolah, Keluarga maupun Masyarakat sendiri.

Seperti yang tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>3</sup>.

Dari hal itulah kaitannya dengan pernyataan Agus Wibowo tentang pendidikan karakter yang merupakan salah satu peran lembaga pendidikan dalam membina para penerus bangsa supaya berperilaku baik dan sopan sesuai dengan norma yang berlaku dalam Agama dan masyarakat, sehingga akan menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter mulia yang menjadi cita-cita bersama, maka peran pendidikan untuk anak sangat penting, sebagai dasar pembentukan diri sejak usia dini. Oleh karena itu, penanaman karakter baik terhadap anak sejak kecil dari

---

<sup>3</sup> Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3

lingkungan keluarga (orang tua) akan mencerminkan karakter mereka di masa yang akan datang<sup>4</sup>.

Pendapat lain menyatakan bahwa karakter merupakan hal yang ada pada individual ataupun pada suatu kelompok, bangsa. Bisa dikatakan kalau karakter adalah dasar dari kesadaran budaya yang merupakan pula perekat budaya di mana di gali dan di kembangkan dari budaya masyarakat itu sendiri pernyataan ini berbeda pula dengan yang memaparkan tentang pendidikan karakter untuk dapat memahaminya maka perlu mengetahui struktur antropologis yang ada dalam diri manusia, yaitu tubuh, ruh serta akal. Sesuai pendapat ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter bisa di peroleh dari jiwa dan akal yang sehat.

Kemendiknas menyatakan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang berfikir, bersikap dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai bawaan dirinya, mengimplemintasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang memiliki sifat agamis, nilai sikap nasionalis, nilai produktif dan nilai kreatif.

Sedangkan implementasi dari pendidikan karakter di Indonesia bersumber pada Pancasila yang selama ini menjadi dasar penting. Adapun pengembangan dari pendidikan karakter dipandu dengan buku dari pemerintah, yang selanjutnya diolah

---

<sup>4</sup> Fadilah, Rabia'ah, Wahab yakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, Lin Widya Lestari, Achmad Baiawi, Alinema Dwi Elisanti. "Pendidikan Karakter", ( CV. Agravana Madia, cetakan 1,-2021), 2

lebih mendalam oleh sekolah masing-masing yang menguasai keadaan secara langsung. Maka itu, tidak mengherankan jika implementasi pendidikan karakter di tiap-tiap sekolah memiliki wacana dan praktik yang berbeda-beda karena keadaan di tiap sekolah juga berbeda.

Jika melihat dari pendidikan karakter di sekolah dengan berbagai macam keterpaduan, yakni melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan mendalami nilai agama, pewacanaan moral dan karakter oleh guru, ketertiban, kedisiplinan, kebersihan, dan rasa tanggungjawab sebagai manusia.<sup>5</sup> Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan aktivitas sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Hal ini dilakukan dengan peran dari kepala sekolah, guru, maupun siswa yang mengacu pada falsafah Pancasila. Dengan demikian, usaha untuk menjadikan karakter yang memiliki semangat nasionalisme melalui pembelajaran di sekolah dapat dilakukan secara bersama-sama.

Akan lebih menarik jika ada pandangan-pandangan menarik dari tokoh pendidikan seperti Thomas Lickona, Ki Hadjar Dewantara, dan Lawrence Kohlberg. Pandangan dari ketiga tokoh tersebut memberikan wacana yang cerah terkait dengan pendidikan karakter. Hal ini karena pandangan mereka selalu mengaitkan antara moral dan pendidikan. Mereka tidak hanya mengarahkan pendidikan pada kecerdasan saja, namun juga pada wilayah humanisasi agar ilmu dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>5</sup> Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Yang Islami", (Universitas Muhammadiyah Parpore, Jurnal Edumaspul, 2 (1), Februari 2018-81), 19.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan data yang di temukan banyak anak-anak dan remaja yang hidup di awa abad 21 memiliki corak berbeda sekali dengan kehidupan abad-abad sebelumnya. Abad ini ditandai oleh perubahan yang berjalan sangat cepat, kompleks, sulit diprediksi dan kompetitif. Beberapa masalah yang mendasar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya peran guru dalam memberikan sanksi yang membuat siswa jera, sehingga menjadikan siswa cenderung meremehkan dan mengulangi karakter buruk yang di lakukan sehingga tingkat karakter yang baik semakin menurun.
2. Kuangnya peran guru dalam menasehat, mengarahkan, membimbingan dan pengontroan kepada siswa, sehingga dalam mencapai karakter baik kurang optimal.
3. Kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga dan meningkatkan karakter di lingkungan sekolah.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mningkatkan Karakter Baik Peserta Didik MTs Negeri 1 Probolinggo.
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Faktor penghambat dari Peran Guru Pedidikan Agama Islam Dalam Menigkatkan Karakter Baik Peserta Didik MTs Negeri 1 Probolinggo.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan karakter Baik peserta didik MTs Negeri 1 Probolinggo.
2. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari peran guru agama islam dalam meningkatkan karakter Baik peserta didik Mts N 1 Pobolinggo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harap dapat manambahkan keilmuan tentang peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan karakter khususnya yang menulis dan yang membaca

##### 2. Manfaat praktis

- Bagi yang menulis ialah sebagai pedoman dalam memerankan guru dalam menngkatkan karakter.
- Masukan dari guru dan tenaga kependidikan MTs Negeri 1 Probolinggo dalam meningkatkan peran guru dalam meningkatkan karakter peserta didik.
- Dapat digunakan sebagai sumber bacaan bagi peneliti terkait dengan peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan karakter peserta didik.

## F. Definisi Konsep

### 1. Pengertian guru

Guru berasal dari bahasa sansekerta secara harfiahnya mempunyai arti yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Dan guru juga merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi, Guru juga merupakan perencana, pelaksana sekaligus evaluator pembelajaran di kelas.

maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan Pendidikan Guru merupakan sebutan bagi orang yang menyampakan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, istilah guru memiliki beberapa sebutan yaitu: murabbi, mudarris, mu'allim, muaddib, mursyid, dan muzakki.

### 2. Pengertian Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Al Fiyah, Laili (2019)<sup>6</sup> dengan judul: *“Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Religius Smk Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X Di Smk Pgri 2 Ponorogo)”* Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang berbentuk kata-kata didapatkan dari para informan, sedangkan data-data tambahan berupa dokumen. Lalu teknik analisis data dengan menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data (data redution), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (verifikasi) secara induktif. Hasil penelitian secara ringkas menunjukkan bahwa pertama, peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius SMK berbasis pondok pesantren meliputi; upaya guru PAI untuk pembinaan karakter religius anak didiknya sudah mampu membina dan membimbing, memberikan contoh keteladanan dan nasihat serta memberikan reward & hukuman untuk anak didiknya, kemudian pelaksanaan upaya guru PAI dalam pembinaan karakter religius diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan program keagamaan dilanjutkan hasil dari pembinaan karakter religius di dapat melalui evaluasi-evaluasi yang dilakukan oleh para guru PAI di sekolah dan para ustadz di pondok. Kedua, faktor pendukung dan

---

<sup>6</sup> Al Fiyah, L. *peran guru pai dalam pembinaan karakter religius smk berbasis pondok pesantren (studi kasus peserta didik kelas x di smk pgri 2 ponorogo)* . (2019) (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).

penghambat guru PAI dalam pembinaan karakter religius SMK berbasis pondok pesantren pada peserta didik kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo dibagi menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut lebih dominan pada faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial dimanapun anak didik berada.

2. Penelitian lainnya dilakukan oleh Leowaldi, Ahmad (2022)<sup>7</sup> dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Malang”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, model yang di gunakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah Field Reasearch yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data adalah wawancara (interview), pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Sedangkan

---

<sup>7</sup> Leowaldi, A. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Malang* (2022).

teknik analisis data yang digunakan yaitu induktif melalui reduksi data, penyajian data (data display) dan kesimpulan (verification). Hasil yang diperoleh dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter, dalam perencanaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Malang hal-hal yang direncanakan yaitu sekolah merancang kurikulum dengan mengkolaborasikan antara kurikulum Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, dan kurikulum khas/lokal Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Malang. Guru membuat perangkat pembelajaran seperti prota, promes, silabus, RPP, dan materi yang akan diajarkan, dalam pelaksanaannya menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Dan model yang digunakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Malang ini menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL), model kooperatif, dan model langsung/ceramah. Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Namun pada saat ini, hasil peneliti menemukan kemerosotan nilai karakter dari peserta didik di MTs Negeri 1 Probolinggo. mereka tak acuh terhadap norma dan aturan social, hingga banyak membawa dampak negatif kemasyarakat akibat dari perbuatan peserta didik. maka dari itu, hal ini sangat penting untuk diteliti karna peran guru sangat dibutuhkan agar dapat memperbaiki karakter dari peserta didik mejadi lebih berkualitas dan memiliki akhlaq yang baik.